

# PENGEMBANGAN PROFESI TENAGA PENDIDIK MELALUI KARYA ILMIAH DALAM RANGKA MENUJU PENDIDIKAN YANG BERMUTU

**Raden Bambang Sumarsono**  
Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UM  
Email: raden.bambang.fip@um.ac.id

**Abstrak:** Pendidikan yang bermutu mempunyai makna sebagai suatu proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Melalui pendidikan yang bermutu akan dihasilkan manusia-manusia cakap yang dibutuhkan dalam proses pembangunan. Salah satu kontribusi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah guru yang profesional. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru. Menyadari peran penting guru dan berkembangnya tuntutan profesionalitas guru di abad 21, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan yang ditujukan untuk peningkatan mutu guru. Pengembangan profesi guru menjadi sangat penting artinya dalam meningkatkan mutu pendidikan saat ini, mengingat profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila kita melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan. Dengan demikian menjadi jelas bahwa pengembangan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, fungsi dan peranannya, merupakan suatu kebutuhan yang harus diterima dan dilaksanakan. Hal ini harus di maknai sebagai konsekwensi dari profesi yang menuntut harus dilaksanakan secara profesional. Sebagai guru profesional harus memiliki berbagai kemampuan atau kompetensi, salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menulis karya ilmiah. Tulisan ini bermaksud untuk mengungkapkan upaya pengembangan profesi tenaga pendidik melalui karya ilmiah dalam rangka menuju pendidikan yang bermutu.

Kata Kunci: pengembangan profesi, tenaga pendidik, karya ilmiah, dan pendidikan bermutu

## PENDAHULUAN

Isyu strategis dalam bidang pendidikan yang sedang bergulir akhir-akhir ini salah satunya yaitu mewujudkan generasi emas bangsa Indonesia. Generasi emas adalah suatu tema yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Generasi yang diyakini dapat menjadi agen perubahan yang mampu meninggikan derajat dan martabat Indonesia dimata dunia. Benih-benih generasi emas sudah harus disemai dari sekarang sehingga harapan pada generasi yang matang yang syarat dengan ilmu dan pengetahuan bekal dalam mendorong perubahan di Indonesia dapat terwujud.

Secara historis, kebangkitan bangsa Indonesia pertama kalinya digaungkan pada hari kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemudian lahir lah generasi yang mengisi pembangunan. Saat ini, 30 tahun lagi Indonesia akan menuju kebangkitan kedua, yaitu 100 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2045. Inilah yang melatarbelakangi kebangkitan generasi emas. Inilah saat yang tepat bagi pendidikan untuk berperan menciptakan generasi emas Indonesia, dan momentum yang sangat tepat bagi para pemangku kepentingan pendidikan untuk menata dengan sebaik-baiknya pendidikan berkualitas.

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun karakter bangsa (*nation character building*). Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian suatu bangsa. Masyarakat yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis multidimensi dan persiapan untuk menghadapi persaingan global. Sonhadji (2013: 92-93) menyatakan, bahwa “pendidikan memiliki peran yang besar dalam pembangunan suatu bangsa, antara lain dalam pembentukan wawasan kebangsaan, pertumbuhan ekonomi, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penyiapan tenaga kerja, serta peningkatan etika dan moralitas”.

Pendidikan dapat dikatakan sebagai modal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Soetopo (2012:3) menyatakan, bahwa:

Sementara itu pendidikan menjadi kunci untuk melandasi perubahan ke arah lebih baik lagi. Pendidikan tentu saja masih dipercaya menjadi gerbong perbaikan kualitas bangsa ini. Perubahan suatu

bangsa banyak ditentukan oleh sektor pendidikan, sudah banyak contoh suatu bangsa-negara maju karena pendidikannya.

Oleh karena itu, agar Bangsa Indonesia dapat bersaing secara global, tidak ada jalan lain kecuali meningkatkan kualitas SDM melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan akuntabel (Sonhadji, 2013:111). Rumusan mutu pendidikan bersifat dinamis dan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh perubahan terencana (Sagala, 2009). Adapun Rugaiyah (2012:454) menyatakan “pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memberikan kepuasan bahkan melampaui keinginan dan kebutuhan *stakeholder* pendidikan”. Sementara itu Unesco (2005) menjelaskan bahwa mutu pendidikan merupakan konsep dinamis yang berubah dan berkembang sesuai dengan waktu dan perubahan di dalam konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan di tempat yang bersangkutan.

Pendidikan yang bermutu mempunyai makna sebagai suatu proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Proses pendidikan merupakan interaksi antara manusia (dalam hal ini peserta didik) dengan lingkungannya, oleh sebab itu proses pendidikan diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik seoptimal mungkin, agar ia dapat menyumbangkan kemampuannya (Tilaar, 2010).

Proses pendidikan yang bermutu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling terkait. Surya (2007) menyatakan pendidikan yang bermutu bukan terletak pada besar atau kecilnya sekolah, negeri atau swasta, kaya atau miskin, permanen atau tidak, di kota atau di desa, gratis atau membayar, fasilitas yang “wah dan keren”, guru sarjana atau bukan, berpakaian seragam atau tidak. Melainkan faktor-faktor yang menentukan kualitas proses pendidikan suatu sekolah adalah terletak pada unsur-unsur dinamis yang ada di dalam sekolah itu dan lingkungannya sebagai suatu kesatuan sistem.

Saat ini dunia pendidikan nasional Indonesia berada dalam situasi “kritis” baik dilihat dari sudut internal kepentingan pembangunan bangsa, maupun secara eksternal dalam kaitan dengan kompetisi antar bangsa pada era globalisasi. Fakta menunjukkan bahwa, kualitas pendidikan nasional masih rendah dan jauh ketinggalan dibandingkan dengan negara-negara lain. Berbagai kritikan tajam yang berasal dari berbagai sudut pandang terus ditujukan kepada dunia pendidikan nasional dengan berbagai alasan dan kepentingan. Bahkan ada beberapa pihak yang menuding bahwa krisis nasional sekarang ini bersumber dari pendidikan dan lebih jauh ditudingkan sebagai kesalahan guru (Surya, 2007). Benarkah ada unsur “salah” pada guru? Mungkin “ya” dan mungkin “tidak” tergantung dari sudut mana memandang dan menilainya.

Guru merupakan salah satu unsur dinamis di dalam sekolah sebagai pelaku terdepan dalam pelaksanaan pendidikan di tingkat institusional dan instruksional. Untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila kita melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu : (1) perkembangan Iptek, (2) persaingan global bagi lulusan pendidikan, (3) otonomi daerah, dan (4) implementasi kurikulum 2013 dengan segala dinamikanya. Dalam buku Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru) yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional (2010), diungkapkan bahwa “*Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa ...tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa dan negara, sebagian besar ditentukan oleh guru. Oleh sebab itu, profesi guru perlu dikembangkan secara terus menerus dan proporsional menurut jabatan fungsional guru*”.

Melalui pendidikan akan dihasilkan manusia-manusia cakap yang dibutuhkan dalam proses pembangunan. Hasil penelitian Heyneman dan Loxley (dalam Supriadi, 1999) di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (*inputs*) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa), ditentukan oleh guru. Peranan guru sangatlah penting dalam

keterbatasan segala hal di bidang pendidikan bagi negara-negara berkembang. Hasil penelitian berikutnya terbukti pada 16 negara berkembang guru memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa sebesar 34%, sedangkan manajemen sekolah 22%, waktu belajar siswa 18%, dan sarana fisik sekolah sebesar 26%. Sedangkan 13 negara industri kontribusi guru adalah 36%, manajemen sekolah 23%, waktu belajar 22%, dan sarana fisik sekolah 19%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tampaklah jelas bahwa guru memegang peran yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Tulisan ini akan mengemukakan satu pandangan bahwa upaya mencapai pendidikan bermutu harus dimulai dengan guru yang bermutu pula. Upaya meningkatkan mutu pendidikan tanpa memperhitungkan guru secara nyata, hanya akan menghasilkan satu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka.

## **PEMBAHASAN**

### **Pandangan dan Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan**

Guru merupakan salah satu unsur atau komponen dalam sistem pendidikan nasional yang menentukan keberhasilan pendidikan. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru. Pudjawan (2011: 27) menyatakan, komponen guru/pendidik merupakan salah satu masukan instrumental yang menduduki posisi strategis, terutama tugas guru dalam pengelolaan proses pembelajaran yang bertujuan mengantarkan peserta didik menuju kepada terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Sebelumnya telah diuraikan bahwa guru merupakan salah satu unsur dinamis di dalam sekolah sebagai pelaku terdepan dalam pelaksanaan pendidikan di tingkat institusional dan instruksional. Dengan menggunakan paradigma berfikir *input-proses-output*, di mana di dalam komponen input terdiri dari; *raw input*, *instrumental input*, dan *environmental input*. Guru merupakan salah satu komponen *instrumental input*, memiliki posisi penting dan strategis, karena guru sebagai manajer (pengelola) dalam seluruh aktivitas proses pembelajaran di sekolah (Pudjawan, 2011: 37). Menyadari peran penting guru dan berkembangnya tuntutan profesionalitas guru di abad 21, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan yang ditujukan untuk peningkatan mutu guru.

Peran guru dalam kaitan dengan mutu pendidikan, menurut Surya (2007) sekurang-kurangnya dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu guru sebagai pribadi, guru sebagai unsur pendidikan, dan guru sebagai unsur masyarakat. Berikut penjelasan dari masing-masing peran guru.

#### ***Guru sebagai Pribadi***

Kinerja peran guru dalam kaitan dengan mutu pendidikan harus dimulai dengan dirinya sendiri. Sebagai pribadi, guru merupakan perwujudan diri dengan seluruh keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai pemangku profesi keguruan. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan dan di lingkungan kehidupan lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru. Untuk itu, ia harus mengenal dirinya sendiri dan mampu mengembangkannya ke arah terwujudnya pribadi yang sehat dan paripurna (*fully functioning person*).

Kepribadian seorang guru dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru, khususnya pada kompetensi kepribadian yang meliputi 5 indikator, yaitu: (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan

masyarakat, (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan wibawa, (4) menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan (5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

### ***Peran Guru di Sekolah***

Dalam keseluruhan proses kegiatan pendidikan di tingkat operasional sekolah, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, dan instruksional atau pembelajaran. Sejalan dengan tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah, guru melakukan tugas-tugas kinerja pendidikan dalam bimbingan, pengajaran, dan latihan. Semua kegiatan itu sangat terkait dengan upaya pengembangan para peserta didik melalui keteladanan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik.

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan yang berkembang dewasa ini, peran-peran guru mengalami perluasan yaitu sebagai: pelatih (*coaches*), konselor, manajer pembelajaran, partisipan, fasilitator, pemimpin, pembelajar, pengarang, dan pencerita. Sebagai pelatih (*coaches*), guru memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi peserta didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri sebagai latihan untuk mencapai hasil pembelajaran optimal. Sebagai konselor, guru menciptakan satu situasi interaksi di mana peserta didik melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif serta menyenangkan dengan memperhatikan kondisi setiap peserta didik dan membantunya ke arah perkembangan secara optimal. Sebagai manajer pembelajaran, guru mengelola keseluruhan kegiatan pembelajaran mulai dari merencanakan sampai pada mengevaluasi pembelajaran, dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran. Sebagai partisipan, guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar melalui interaksinya dengan peserta didik. Guru sebagai fasilitator, mengandung makna bahwa disetiap kegiatan pembelajaran, peserta didiklah yang aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan, tugas guru memudahkan/memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Sebagai pemimpin, guru menjadi seseorang yang menggerakkan peserta didik dan orang lain untuk mewujudkan perilaku pembelajaran yang efektif. Dan sebagai pembelajar, guru secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya. Sebagai pengarang, guru secara kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugasnya dan mengembangkan kemampuannya. Sebagai pencerita, guru secara aktif memberikan cerita-cerita yang bisa membuka cakrawala peserta didik.

### ***Peran Guru di Masyarakat***

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara keseluruhan, guru merupakan unsur strategis sebagai anggota, agen, dan pendidik masyarakat. Sebagai anggota masyarakat guru berperan sebagai teladan bagi masyarakat di sekitarnya baik kehidupan pribadinya maupun kehidupan keluarganya. Sebagai agen masyarakat, guru berperan sebagai mediator (penengah) antara masyarakat dengan dunia pendidikan khususnya di sekolah. Dalam kaitan ini, guru akan membawa dan mengembangkan berbagai upaya pendidikan di sekolah ke dalam kehidupan di masyarakat, dan juga membawa kehidupan di masyarakat ke sekolah. Selanjutnya sebagai pendidik masyarakat, bersama unsur masyarakat lainnya guru berperan mengembangkan berbagai upaya pendidikan yang dapat menunjang pencapaian hasil pendidikan yang bermutu.

### **Profesionalisasi Jabatan Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan**

Tuntutan keprofesionalan suatu pekerjaan pada dasarnya melukiskan sejumlah persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang yang memangku jabatan atau profesi itu. Tanpa dimilikinya sejumlah persyaratan, maka seseorang tidak dapat dikatakan profesional. Dengan kata lain, orang itu tidak memiliki

kompetensi untuk pekerjaan tersebut. Profesional merujuk kepada orang yang memangku jabatan atau pekerjaan yang memenuhi persyaratan yang dicirikan oleh profesi itu. Karena itu, guru adalah suatu pekerjaan profesi, pekerjaan guru itu harus dikerjakan juga secara profesional (Mantja, 2007).

Profesi Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka profesi guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan secara terus menerus dan proporsional menurut jabatan fungsional guru, karena pekerjaan guru memerlukan keahlian khusus. Profesi guru bermakna strategis karena penyandanginya mengemban tugas sejati bagi proses kemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangun karakter bangsa.

Berangkat dari kerangka berpikir tersebut, berarti guru harus mengembangkan profesinya secara terus menerus supaya bisa melaksanakan tugas, fungsi, dan perannya secara profesional. Strategi dan metode baru yang bisa dikembangkan dalam profesi guru, bisa diperoleh sejalan dengan pengembangan profesi guru secara terus menerus. Pengembangan semacam itu menjadi sangat strategis mengingat tuntutan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, yang menjelaskan bahwa “Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Dalam kompetensi kepribadian, salah satunya menyangkut tentang “(m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan”. Seorang guru yang memenuhi standar mutu guru diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran yang efektif dan juga menjadi pembelajar sepanjang karir dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Pengembangan profesi guru menjadi sangat penting artinya dalam meningkatkan mutu pendidikan saat ini, mengingat profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila kita melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan. Dengan demikian menjadi jelas bahwa pengembangan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, fungsi dan peranannya, merupakan suatu kebutuhan yang harus diterima dan dilaksanakan. Hal ini harus di maknai sebagai konsekuensi dari profesi yang menuntut harus dilaksanakan secara profesional. Kebutuhan itu, menjadi semakin terasa apabila kita menyadari keterbatasan yang ada pada diri sebagai manusia. Pengakuan diri ini diperlukan, mengingat manusia bukan mahluk yang serba bisa, dan membutuhkan pengalaman atau pengetahuan yang baru untuk dapat menjadi lebih bisa, bukan untuk menjadi sempurna.

Berkembangnya tuntutan profesionalitas guru dipicu oleh perubahan lingkungan sekolah yang begitu cepat di era global ini. Pada abad 21, terjadi transformasi besar pada aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Hargreaves, 2000) yang didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, perubahan demografi, globalisasi dan lingkungan (Hargreaves, 1997; Beare, 2001; Mulford, 2008). Akibatnya guru saat ini menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya. Guru menghadapi klien seperti orang tua siswa, peserta didik, warga masyarakat yang jauh beragam, materi pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, standar proses pembelajaran, dan juga tuntutan kompetensi lulusan yang lebih tinggi (Darling. 2006).

### **Penulisan Karya Ilmiah sebagai Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan**

Sebagai guru profesional harus memiliki berbagai kemampuan atau kompetensi, salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menulis karya ilmiah. Dengan menulis karya ilmiah selain guru dapat naik pangkat, jabatan dan golongan sehingga mengalami peningkatan karier juga mendapatkan penghargaan dan pengakuan. Berarti menjadi begitu penting sekali memiliki kemampuan menulis karya ilmiah itu. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru profesional dibuktikan kemampuannya dalam menulis karya ilmiah

yang menjadi syarat kenaikan pangkat dan jabatan. Tetapi kenyataan di lapangan sebagian guru kemampuan menulis karya ilmiahnya masih rendah.

Penulisan karya ilmiah merupakan syarat wajib bagi guru dalam jabatan profesi. Hal ini juga diatur ke dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan dan RB) Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal (17) menjelaskan bahwa kenaikan pangkat guru mulai dari golongan ruang III b ke atas dipersyaratkan mengajukan karya tulis ilmiah. Peraturan ini mulai berlaku tahun 2011 dan berlaku secara efektif mulai tanggal 1 Januari 2013, maka sejak tanggal tersebut bahwa kenaikan pangkat guru mulai dari golongan ruang III b ke atas dipersyaratkan mengajukan karya tulis ilmiah sudah berlaku.

Tantangan profesi guru dari waktu ke waktu terus bergerak secara dinamis. Untuk mampu menghadapi dan menjawab tantangan masa depan tersebut, guru harus mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian di sini, bisa dilakukan dengan melaksanakan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) secara konsisten dan berkesinambungan. Apabila tidak, guru tidak akan mampu memelihara pengetahuan dan kompetensi lainnya untuk dapat menunjang pelaksanaan tugas, fungsi dan peranan secara profesional. Dengan sendirinya, guru seperti itu akan tergilas oleh perubahan zaman. Itulah sebabnya dalam buku Pedoman Pengelolaan PKB yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2011), disebutkan bahwa program PKB “diarahkan untuk dapat memperkecil jarak antara pengetahuan, keterampilan, kompetensi sosial dan kepribadian yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya itu”.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), yang terdapat dalam buku Pedoman Pengelolaan PKB yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2011), bahwa: PKB adalah bentuk pembelajaran berkelanjutan bagi guru yang merupakan kendaraan utama dalam upaya membawa perubahan yang diinginkan berkaitan dengan keberhasilan siswa. Dengan demikian semua siswa diharapkan dapat mempunyai pengetahuan lebih, mempunyai keterampilan lebih baik, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang materi ajar serta mampu memperlihatkan apa yang mereka ketahui dan mampu melakukannya. PKB mencakup berbagai cara dan/atau pendekatan dimana guru secara berkesinambungan belajar setelah memperoleh pendidikan dan/atau pelatihan awal sebagai guru. PKB mendorong guru untuk memelihara dan meningkatkan standar mereka secara keseluruhan mencakup bidang-bidang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai profesi. Dengan demikian, guru dapat memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya serta membangun kualitas pribadi yang dibutuhkan di dalam kehidupan profesionalnya.

Lebih lanjut dalam buku yang sama, dijelaskan bahwa kegiatan PKB dikembangkan atas dasar profil kinerja guru sebagai perwujudan hasil Penilaian Kinerja (PK) Guru yang didukung dengan hasil evaluasi diri. Bagi guru-guru yang hasil penilaian kinerjanya masih berada di bawah standar kompetensi atau dengan kata lain berkinerja rendah, diwajibkan mengikuti program PKB yang diorientasikan untuk mencapai standar kompetensi tersebut. Sementara bagi guru-guru yang telah mencapai standar kompetensi, kegiatan PKB-nya diarahkan kepada peningkatan keprofesian agar dapat memenuhi tuntutan ke depan dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya, sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam rangka memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik. PKB diakui sebagai salah satu unsur utama selain kegiatan pembelajaran/pembimbingan dan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah yang diberikan angka kredit untuk pengembangan karir guru khususnya dalam kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru. Harapannya melalui kegiatan PKB akan terwujud guru yang profesional yang bukan hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan yang kuat, tuntas dan tidak setengah-setengah, tetapi tidak kalah pentingnya juga memiliki kepribadian yang matang, kuat dan seimbang. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, tuntas dan tidak setengah-setengah serta kepemilikan kepribadian yang prima, maka diharapkan guru terampil

membangkitkan minat peserta didik kepada ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penyajian layanan pendidikan yang bermutu. Mereka mampu membantu dan membimbing peserta didik untuk berkembang dan mengarungi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara cepat berubah sebagai ciri dari masyarakat global.

Berdasarkan uraian di atas, PKB memiliki arah dan tujuan yang jelas. Tidak saja untuk memenuhi hasrat guru dalam rangka meningkatkan karir serta pengembangan kompetensinya yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, tetapi juga dapat membantu peserta didik untuk memahami dan mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, strategi dan metode baru yang dimiliki oleh gurunya. Dengan begitu, terjadi peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah atau madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Melalui program PKB dapat memotivasi guru untuk tetap memiliki komitmen melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai tenaga profesional.

Komponen PKB yang bisa diikuti oleh guru, sebagai mana tertuang dalam buku Pedoman Pengelolaan PKB (2011), secara singkat mencakup: (1) pengembangan diri, yang meliputi keikutsertaan dalam diklat fungsional dan melaksanakan kegiatan kolektif guru; (2) publikasi ilmiah, yang meliputi membuat publikasi ilmiah atas hasil penelitian dan membuat publikasi buku; dan (3) karya inovatif, yang meliputi menemukan teknologi tetap guna, menemukan/menciptakan karya seni, membuat/memodifikasi alat pelajaran, dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya. Pilihan program PKB yang akan diikuti sangat tergantung dari hasil PK Guru.

Jenis program PKB yang dilaksanakan dan dikembangkan, pada akhirnya bermuara pada peningkatan jenjang karir guru. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami dan melaksanakan kesempatan (peluang) ini secara objektif dan realistis untuk menuju kederajadan guru yang profesional. Dibutuhkan pengorbanan untuk itu, mengingat pengembangan keprofesian secara berkelanjutan merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar, wajib dan menjadi kebutuhan dalam profesi keguruan. Dengan demikian guru yang profesional akan terampil membangkitkan minat peserta didik kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki integritas yang tangguh untuk mampu berkompetitif dewasa ini dan di masa depan. Oleh karena itu, akan lahir generasi-generasi penerus bangsa yang hadal, berdaya saing tinggi, dan tentunya melahirkan generasi emas yang dicita-citakan.

## **PENUTUP**

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun karakter bangsa (*nation character building*). Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian suatu bangsa. Masyarakat yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis multidimensi dan persiapan untuk menghadapi persaingan global.

Guru merupakan salah satu unsur dinamis di dalam sekolah sebagai pelaku terdepan dalam pelaksanaan pendidikan di tingkat institusional dan instruksional. Dengan menggunakan paradigma berfikir *input-prose-output*, di mana di dalam komponen input terdiri dari; *raw input*, *instrumental input*, dan *enviromental input*. Guru merupakan salah satu komponen *instrumental input*, memiliki posisi penting dan strategis, karena guru sebagai manajer (pengelola) dalam seluruh aktivitas proses pembelajaran di sekolah. Peran guru dalam kaitan dengan mutu pendidikan, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu guru sebagai pribadi, guru sebagai unsur pendidikan, dan guru sebagai unsur masyarakat.

Pengembangan profesi guru menjadi sangat penting artinya dalam meningkatkan mutu pendidikan saat ini, mengingat profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila kita melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam

melaksanakan pendidikan. Dengan demikian menjadi jelas bahwa pengembangan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, fungsi dan peranannya, merupakan suatu kebutuhan yang harus diterima dan dilaksanakan. Hal ini harus di maknai sebagai konsekuensi dari profesi yang menuntut harus dilaksanakan secara profesional. Kebutuhan itu, menjadi semakin terasa apabila kita menyadari keterbatasan yang ada pada diri sebagai manusia.

Tantangan profesi guru dari waktu ke waktu terus bergerak secara dinamis. Untuk mampu menghadapi dan menjawab tantangan masa depan tersebut, guru harus mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diti itu, bisa dilakukan dengan melaksanakan program PKB secara konsisten dan berkesinambungan. Apabila tidak, guru tidak akan mampu memelihara pengetahuan dan kompetensi lainnya untuk dapat menunjang pelaksanaan tugas, fungsi dan peranan secara profesional. Dengan sendirinya, guru seperti itu akan tergilas oleh perubahan zaman. Salah satu kegiatan PKB yaitu menulis karya ilmiah, sebagai perwujudan profesionalitas guru.

## DAFTAR RUJUKAN

- Beare, H. 2001. *Creating the Future School*. London: Routledge Falmer.
- Darling, L.H. 2006. Constructing 21<sup>st</sup> Century Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 57: 300-314.
- Hargeaves, A. 1997. The Four Ages of Professionalism and Professional Learning. *Unicorn*, 23 (2): 86-114
- Hargeaves, A. & Fullan, M. 2000. Mentoring in the New Millenium. *ProQuest Education Journals*, 39 (1): 50-56.
- Mantja, W. 2007. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi. Pengajaran*. Malang: Elang Mas.
- Mulford, B. 2008. *The Leadership Challenge: Improving Learning in Schools*. Australian Education Review. Victoria: ACER Press.
- Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) (Buku 1), Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendiknas, Jakarta 2011.
- Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) (Buku 4), Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendiknas, Jakarta 2011.
- Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) (Buku 5), Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendiknas, Jakarta 2011.
- Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru). Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Jakarta 2010.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang **Guru** (Lembaran Negera RI Tahun 2008 Nomor 194).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Kemendiknas, Jakarta 2010.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendiknas, Jakarta 2011.
- Pudjawan, K. 2011. *Grand Design Program Pendidikan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan: Kebijakan Sertifikasi Guru dalam Rangka Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. BandungA: Rizqi Press.
- Rugaiyah. 2012. Pengembangan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Artikel dalam Prosiding International Conference Educational Management, Administration and Leadership*. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan.
- Sagala, S. 2009. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Saud, U. S. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Soetopo, H. 2012. Tantangan dan Isu-Isu Pendidikan Nasional Serta Solusinya. *Artikel dalam Prosiding International Conference Educational Management, Administration and Leadership*. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan.
- Sonhadji, A. 2013. *Manusia, Teknologi, dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Surya, M. 2007. Mendidik Guru Berkualitas untuk Pendidikan Berkualitas. *Makalah Disampaikan pada Orasi Ilmiah dalam Dies Natalis ke-45 Universitas PGRI Yogyakarta 12 Desember 2007*.
- Tilaar. H.A.R. 2010. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Unesco. 2005. *Contributing to More Sustainable Future: Quality Education, Life Skill and Education for Sustainable Developmen*. Paris: Division for the Promotion of Quality Education Sector 7.